



Original Article

Tajdid Muhammadiyah sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual dan Implikasi bagi Pembaruan Kurikulum

Rully Agung Firmansyah^{1✉}, Bagus Jamroji², Fa'izah Hanifah³

^{1,2,3}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia,

Korespondensi Author: rullyaf8@gmail.com, bagus0354@gmail.com,
hanifahfaizah37@gmail.com

Abstrak:

Isu pembaruan pendidikan Islam sering menghadapi dua kutub: konservasi normatif yang kurang responsif terhadap perubahan dan inovasi kurikulum yang berisiko kehilangan pijakan nilai. Artikel ini bertujuan menganalisis tajdid Muhammadiyah sebagai fondasi filsafat pendidikan serta menurunkan implikasinya bagi pembaruan kurikulum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan analisis isi terhadap literatur dan dokumen pemikiran pendidikan Muhammadiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa tajdid dipetakan ke dalam dua dimensi utama, yakni purifikasi (pemurnian orientasi akidah-ibadah dan etika keilmuan) dan dinamisasi (pembaruan pemikiran serta kelembagaan agar relevan dan solutif). Dari pemetaan tersebut dirumuskan fondasi filsafat pendidikan: ontologi insan hamba-khalifah berkemajuan (iman–ilmu–amal), epistemologi integratif wahyu–akal–pengalaman–realitas sosial dengan etos ilmu amaliah–amal ilmiah dan ijtihad kritis, serta aksiologi tauhid, kemanusiaan, keadilan, kemaslahatan, kemajuan, moderasi, dan spirit Al-Ma'un. Prinsip pembaruan kurikulum meliputi normatif, ilmiah, relevansi sosial, integrasi ilmu, dan pembentukan karakter/adab, yang berimplikasi pada perumusan tujuan/profil lulusan, pengorganisasian konten, strategi pembelajaran, asesmen autentik, serta penguatan kultur sekolah. Kajian ini berkontribusi menyediakan model konseptual untuk merancang dan mengevaluasi koherensi kurikulum berbasis tajdid.

Keywords: Tajdid Muhammadiyah, Filsafat Pendidikan, Pembaruan Kurikulum, Islam Berkemajuan, Integrasi Ilmu

Pendahuluan

Pembaruan kurikulum merupakan isu strategis dalam dunia pendidikan karena berperan sebagai pedoman utama yang menentukan arah, isi, dan struktur pembelajaran sekaligus memengaruhi kualitas proses serta hasil pendidikan. Dalam menghadapi

dinamika sosial, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, lembaga pendidikan Islam, termasuk Muhammadiyah, dihadapkan pada kebutuhan untuk melakukan penyesuaian kurikulum secara berkelanjutan. Penyesuaian tersebut harus mampu menjaga nilai-nilai dan identitas keislaman sebagai karakter utama pendidikan Islam, tidak sekadar mengikuti perkembangan zaman (Mubarok et al., 2025; Masnila, 2025).

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern yang mengusung semangat pembaruan (*tajdid*) memiliki tradisi pemikiran dan praktik pendidikan khas. Namun, tantangan pembaruan kurikulum adalah kecenderungan pragmatisme yang mengutamakan pemenuhan regulasi dan tren pedagogis tanpa landasan filsafat pendidikan yang jelas, sehingga potensi integrasi nilai Islam dalam kurikulum menjadi terabaikan (Masnila, 2025; Hadevi et al., 2025). Oleh karena itu, kajian *tajdid* Muhammadiyah sebagai fondasi filsafat pendidikan penting untuk merumuskan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis pembaruan kurikulum yang relevan dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan memetakan konsep *tajdid* Muhammadiyah dalam kerangka filsafat pendidikan serta merumuskan implikasinya bagi prinsip-prinsip pembaruan kurikulum yang menjaga keseimbangan antara relevansi perkembangan zaman dan identitas nilai. Studi ini diharapkan menjadi rujukan normatif-kritis bagi pengembangan kurikulum di lingkungan pendidikan Muhammadiyah sekaligus memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam modern. Sejumlah persoalan mendasari pentingnya kajian ini, antara lain: pemahaman *tajdid* Muhammadiyah yang masih umum dan belum terpetakan secara filosofis, hubungan normatif antara *tajdid* dan produk pedagogis kurikulum yang belum tergali secara konseptual, serta potensi ketegangan antara kebutuhan kurikulum yang adaptif dengan karakter ideologis Muhammadiyah (Alfathon & Alberto, 2022; Faizi et al., 2023). Selain itu, kajian pustaka yang secara eksplisit merumuskan indikator pembaruan kurikulum berdasarkan *tajdid* Muhammadiyah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan rekonstruksi konseptual untuk menjadikan *tajdid* sebagai fondasi yang kuat dalam mendesain kurikulum pendidikan Muhammadiyah yang berkarakter dan responsif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pembacaan kritis, dan analisis terhadap konsep *tajdid* dalam Muhammadiyah sebagai fondasi filsafat pendidikan serta implikasinya bagi pembaruan kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, seperti observasi, wawancara, atau angket, melainkan bertumpu pada analisis konseptual terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji gagasan, teori, dan temuan penelitian terdahulu secara komprehensif dan mendalam, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis literatur (Zed, 2014; Creswell & Creswell, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku, karya ilmiah, artikel jurnal, serta tulisan-tulisan otoritatif yang secara langsung membahas konsep *tajdid* Muhammadiyah, pemikiran pendidikan Muhammadiyah, dan rujukan utama yang relevan dalam membangun kerangka filsafat pendidikan. Sementara itu, data sekunder mencakup hasil penelitian terdahulu, dokumen akademik, prosiding, laporan penelitian, serta literatur pendukung lainnya

yang berfungsi memperkaya konteks analisis dan memperkuat argumentasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan studi literatur. Proses ini meliputi identifikasi sumber-sumber yang relevan, penelusuran literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, serta (bila diperlukan) Scopus, di samping pemanfaatan repositori perguruan tinggi dan penerbit buku akademik. Literatur yang diperoleh kemudian dibaca secara sistematis, dicatat poin-poin pentingnya, dan dikategorikan berdasarkan tema kajian, seperti konsep tajdid, dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan, serta prinsip-prinsip pembaruan kurikulum (Bowen, 2009; Amir, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu teknik untuk menafsirkan teks secara sistematis dan objektif guna mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antar konsep (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, dengan menyeleksi literatur yang paling relevan dengan fokus kajian; (2) klasifikasi konsep, dengan mengelompokkan gagasan ke dalam kategori tematik, seperti definisi dan prinsip tajdid, tujuan pendidikan Muhammadiyah, landasan ontologis (hakikat manusia dan tujuan pendidikan), landasan epistemologis (sumber dan cara memperoleh pengetahuan), serta landasan aksiologis (nilai, etika, dan orientasi kemaslahatan) yang berkaitan dengan pembaruan kurikulum; (3) interpretasi data, dengan memaknai keterkaitan antar konsep, membandingkan pandangan dari berbagai sumber, dan menyusun sintesis argumentatif yang koheren; serta (4) penarikan kesimpulan, dengan merumuskan temuan-temuan konseptual dan implikasi prinsipil bagi pembaruan kurikulum (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Moleong, 2019).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis literatur, seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghindari ketergantungan pada satu rujukan. Triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka filsafat pendidikan (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) serta teori pengembangan kurikulum. Selain itu, konsistensi interpretasi diperkuat melalui pembacaan berulang, pencatatan yang sistematis, dan perbandingan antar sumber, sehingga argumentasi yang dibangun tetap stabil, minim bias, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Patton, 2014; Sugiyono, 2019; Ibrahim et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah

Dalam perspektif Muhammadiyah, tajdid dipahami sebagai proyek pembaruan yang bertujuan menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus menyesuaikannya dengan dinamika zaman. Tajdid tidak dimaknai sekadar sebagai modernisasi teknis, melainkan sebagai proses reaktualisasi pemahaman ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah agar tetap relevan dalam membentuk kehidupan dan peradaban umat. Oleh karena itu, tajdid memiliki dimensi normatif dan historis yang menuntut pembaruan ajaran Islam selalu mempertimbangkan konteks sosial tempat ia diimplementasikan (Mukhtarom, 2015; Ichsan et al., 2022).

Dalam kerangka pemikiran Muhammadiyah, tajdid mencakup dua dimensi utama, yaitu purifikasi dan dinamisasi. Dimensi purifikasi diarahkan pada pemeliharaan kemurnian akidah dan praktik keagamaan dari unsur-unsur yang tidak memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, seperti sinkretisme dan takhayul, demi menjaga integritas tauhid (Ikhwan, 2020; Firdaus, 2023). Sementara itu, dimensi dinamisasi

menekankan pentingnya pembaruan pemikiran, strategi dakwah, dan kelembagaan agar ajaran Islam mampu berfungsi secara produktif dalam mendorong transformasi sosial, termasuk dalam merespons persoalan pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan secara metodologis dan kontekstual (A'abadia & Huda, 2022; Syahrir et al., 2022).

Tujuan utama tajdid dalam Muhammadiyah adalah terwujudnya pencerahan dan kemajuan umat. Pencerahan dimaknai sebagai pembebasan praktik keberagamaan dari sikap dogmatis dan tidak rasional, sedangkan kemajuan merujuk pada peningkatan kualitas hidup manusia melalui penguatan ilmu pengetahuan, etos kerja, dan kelembagaan sosial. Dalam konteks ini, tajdid berfungsi sebagai mekanisme etis-intelektual yang tidak hanya memperkuat fondasi normatif Islam, tetapi juga mengarahkan agama sebagai sumber inspirasi bagi inovasi dan perubahan sosial (Syamsuddin & Sani, 2023; Salsabila et al., 2024).

Dalam bidang pendidikan, tajdid Muhammadiyah menampilkan karakter rasional-ilmiah, berorientasi pada amal, dan responsif terhadap konteks sosial. Karakter ini tercermin dalam penghargaan terhadap berpikir kritis, penguasaan ilmu pengetahuan dan literasi sains, serta penekanan bahwa pendidikan harus bermuara pada tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, kurikulum dan pedagogi dituntut mampu memadukan kebutuhan sosial dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan substansi ajarannya (Musliadi, 2014; Fikri & Arqam, 2022; Prayitno & Ashari, 2023).

Tajdid sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Sebagai fondasi filsafat pendidikan, tajdid berfungsi memberikan arah normatif dan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah. Tajdid memandu cara pandang terhadap manusia ideal, kedudukan pengetahuan, serta tujuan hidup yang hendak dicapai melalui pendidikan. Pendidikan tidak dipahami semata sebagai aktivitas institusional, tetapi sebagai instrumen strategis untuk melahirkan individu yang beriman, berilmu, dan memiliki kapasitas transformasional dalam kehidupan sosial (Zubair et al., 2023).

Dalam kerangka ini, Muhammadiyah mengembangkan etos Islam Berkemajuan dan dakwah pencerahan, yakni pendekatan keagamaan yang menguatkan spiritualitas, mengoptimalkan akal, dan mendorong praktik sosial yang berorientasi pada kemaslahatan. Tajdid memosisikan pendidikan sebagai proses pembaruan berkelanjutan yang memadukan pemurnian orientasi nilai (purifikasi) dan penguatan daya adaptif serta inovatif (dinamisasi) (Nurhakim & Musthafa, 2024; Luthfiyah & Lhobir, 2023).

Penting dibedakan antara tajdid sebagai kerangka filosofis dan tajdid sebagai program teknis. Sebagai kerangka filosofis, tajdid bekerja pada level asumsi dasar pendidikan—menetapkan orientasi nilai, cara pandang terhadap ilmu, dan etika tujuan pendidikan sebagai kompas dalam menilai perubahan. Sementara itu, tajdid sebagai program teknis beroperasi pada level kebijakan dan praktik, seperti reformasi kurikulum, pengembangan model pembelajaran, dan penguatan literasi sains serta digital. Program teknis tersebut bersifat kontekstual dan dinamis, namun harus konsisten dengan kerangka filosofis tajdid agar pembaruan tidak tereduksi menjadi perubahan administratif semata.

Berdasarkan kerangka tersebut, pembaruan kurikulum Muhammadiyah setidaknya harus memenuhi tiga prinsip: kesetiaan normatif terhadap orientasi tauhid dan akhlak; kemajuan rasional-ilmiah melalui penguatan nalar kritis dan metodologi

keilmuan; serta orientasi praksis kemaslahatan yang menautkan hasil belajar dengan amal sosial dan pemecahan masalah nyata masyarakat (Tarigan & Harahap, 2022; Rangkuti, 2019; Athallah et al., 2023).

Ontologi Pendidikan Muhammadiyah Berbasis Tajdid

Ontologi pendidikan Muhammadiyah berbasis tajdid berfungsi sebagai kerangka filosofis dalam memahami hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Manusia dipandang sebagai hamba Allah yang bertauhid sekaligus khalifah yang bertanggung jawab memakmurkan bumi dan mewujudkan kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, manusia ditempatkan sebagai subjek religius sekaligus agen perubahan yang dituntut mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupannya (Zubair et al., 2023; Jannah et al., 2024).

Dimensi purifikasi mengarahkan pendidikan pada pemurnian orientasi tauhid, akhlak, dan karakter, sedangkan dimensi dinamisasi menegaskan peran manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang adaptif, produktif, dan bertanggung jawab terhadap persoalan sosial. Dengan demikian, subjek didik ideal dalam pendidikan Muhammadiyah bukan hanya saleh secara personal, tetapi juga memiliki kesalehan sosial dan kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan tindakan nyata (Setiawati et al., 2025; Jamaludin et al., 2025).

Tujuan pendidikan Muhammadiyah dirumuskan sebagai pembentukan insan berkemajuan, yaitu individu yang mampu mengintegrasikan iman sebagai orientasi nilai, ilmu sebagai perangkat kognitif-metodologis, dan amal sebagai wujud konkret keberagamaan dalam kontribusi sosial. Pendidikan dipahami sebagai proses tazkiyah, ta'lim, dan tarbiyah yang menghasilkan kompetensi hidup bermakna dan berdampak (Judrah, 2020; Romadhonie, 2024).

Ontologi ini mengandaikan kurikulum yang terintegrasi antara pembentukan kepribadian, penguatan keilmuan, dan praksis sosial. Kurikulum yang menekankan salah satu aspek secara berlebihan bertentangan dengan tujuan pembentukan insan berkemajuan yang mensyaratkan kesatuan iman, ilmu, dan amal secara seimbang (Aisah & Ridha, 2017; Suyatno, 2024). Selain itu, pendidikan Muhammadiyah ditempatkan dalam konteks realitas sosial, sehingga pemberdayaan masyarakat dan pelayanan sosial menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Judrah, 2020; Kurniawan, 2022).

Dengan demikian, ontologi pendidikan Muhammadiyah berbasis tajdid memberikan fondasi yang jelas bagi pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya membentuk individu beriman, tetapi juga mengintegrasikan ilmu dan amal sebagai wujud tanggung jawab sosial, sekaligus responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Epistemologi Pendidikan Muhammadiyah Berbasis Tajdid

Epistemologi pendidikan Muhammadiyah berbasis tajdid menempatkan sumber pengetahuan secara komprehensif dan saling melengkapi, meliputi wahyu, akal, pengalaman, dan realitas sosial. Kerangka ini memungkinkan pemahaman kebenaran yang utuh, sekaligus memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh memiliki implikasi etis dan manfaat sosial. Dalam konteks ini, tajdid menegaskan etos ilmu amaliah dan amal ilmiah, yaitu pengetahuan yang berorientasi pada pengabdian dan transformasi sosial (Mutiarin et al., 2021; Jailani & Suyadi, 2022).

Wahyu berfungsi sebagai orientasi nilai dan kerangka normatif, sementara akal berperan dalam proses kritik, penalaran, dan pengembangan logika keilmuan (Jannah, 2023). Pengalaman diposisikan sebagai ruang pengujian dan pembelajaran empiris,

sedangkan realitas sosial menjadi medan yang menuntut respons ilmiah sekaligus etis (Zubair et al., 2023). Pola epistemologis ini mencerminkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis tajdid, bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Jailani & Suyadi, 2022; Ichsan et al., 2022).

Implikasi penting dari epistemologi ini adalah penolakan terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Muhammadiyah mengadvokasi integrasi studi keislaman dengan sains dan humaniora dalam satu ekosistem keilmuan yang saling menguatkan (Abror & Zuhdi, 2018; Jannah, 2023). Integrasi tersebut tercermin dalam desain kurikulum lintas disiplin yang mengangkat isu-isu kemanusiaan, lingkungan, dan keadilan sosial, sehingga pendidikan mampu merespons tantangan masyarakat secara kontekstual (Rusydi, 2017).

Penguatan epistemologi ini menuntut peningkatan literasi riset dan penerapan pembelajaran berbasis masalah yang bersumber dari kebutuhan nyata masyarakat (Zain et al., 2017; Ferdinan et al., 2024). Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan tajdid yang memadukan purifikasi orientasi nilai dan dinamisasi pola pikir. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata yang berlandaskan etika dan kemaslahatan sosial (Taufiq, 2020; Ichsan et al., 2022).

Secara keseluruhan, epistemologi pendidikan Muhammadiyah berbasis tajdid mendorong paradigma integratif antara wahyu, akal, pengalaman, dan realitas sosial. Pendidikan tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi diarahkan untuk melahirkan tindakan sosial yang kritis, konstruktif, dan bertanggung jawab secara etis.

Aksiologi Pendidikan Muhammadiyah Berbasis Tajdid

Aksiologi pendidikan Muhammadiyah berbasis tajdid menempatkan tauhid sebagai nilai puncak yang mengarahkan tujuan, isi, dan praktik pendidikan. Dalam kerangka ini, ilmu dan keterampilan dipahami sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial (Putra et al., 2024). Melalui tajdid, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kemaslahatan diintegrasikan dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika (Jannah, 2023). Berbasis tauhid, aksiologi pendidikan Muhammadiyah menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia, penolakan terhadap ketimpangan, serta komitmen pada keadilan sosial. Prinsip ini mendorong sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan keberpihakan pada kelompok rentan, sebagaimana tercermin dalam spirit Al-Ma'un yang menjadi dasar praksis sosial pendidikan Muhammadiyah (Fanani, 2017; Pajarianto, 2023).

Nilai kemajuan dalam pendidikan Muhammadiyah dipadukan dengan prinsip moderasi sebagai rambu etis untuk menghindari sikap ekstrem. Moderasi mendorong sikap proporsional, dialogis, terbuka terhadap perbedaan yang sah, serta mengedepankan argumentasi ilmiah dalam kehidupan akademik dan sosial. Dengan demikian, kemajuan pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai prestasi akademik, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab (Mutiarin et al., 2021; Amal et al., 2023). Dalam praktik, aksiologi ini diwujudkan melalui penanaman adab ilmiah, seperti kejujuran akademik, penghormatan terhadap sumber, anti-plagiarisme, serta kesediaan untuk diuji secara ilmiah. Nilai amanah, disiplin, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari proses pendidikan, sehingga sekolah tidak hanya menjadi ruang kognitif, tetapi juga arena pembentukan budaya mutu dan

sensitivitas sosial (Jailani & Suyadi, 2022). Spirit Al-Ma'un memperkuat orientasi ini dengan mengarahkan pendidikan pada praktik pemberdayaan sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar karitas sesaat (Putra et al., 2024).

Secara kurikuler, aksiologi pendidikan Muhammadiyah berbasis tajdid menuntut capaian pembelajaran yang terukur dalam bentuk kompetensi nilai dan karakter berkemajuan, meliputi: integritas tauhid dan akhlak publik; adab dan etika keilmuan; kepekaan terhadap keadilan dan kemaslahatan sosial; serta etos kemajuan yang moderat, produktif, dan kolaboratif (Setyawan, 2017; Rahman & Erdawati, 2019; Ichsan et al., 2022). Dengan demikian, aksiologi pendidikan Muhammadiyah berbasis tajdid menyediakan kerangka nilai yang kokoh untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan kemajuan umat.

Prinsip-Prinsip Pembaruan Kurikulum Berbasis Tajdid

Pembaruan kurikulum berbasis tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah didasarkan pada seperangkat prinsip untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan misi Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan. Kurikulum tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan memiliki kepekaan sosial.

Pertama, prinsip normatif, yaitu keselarasan kurikulum dengan nilai-nilai Islam dan misi Islam Berkemajuan. Secara praktis, capaian pembelajaran dirumuskan dengan mengintegrasikan orientasi iman, ilmu, dan amal, serta memastikan konten dan aktivitas pembelajaran tidak bertentangan dengan etika tauhid dan akhlak (Kartini et al., 2023).

Kedua, prinsip ilmiah, yang menuntut kurikulum disusun dan dikembangkan secara evidence-informed, berbasis riset pendidikan, data evaluasi pembelajaran, dan praktik baik yang teruji. Implementasinya antara lain melalui penguatan literasi riset, pembelajaran berbasis inkuiri, serta evaluasi kurikulum berkelanjutan sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu, bukan sekadar tugas administratif (Ajidin & Ajidin, 2022; Soiman, 2019).

Ketiga, prinsip relevansi sosial, yang menegaskan bahwa kurikulum harus responsif terhadap persoalan umat dan bangsa. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah, proyek, atau service learning digunakan untuk menghubungkan proses belajar dengan realitas sosial, seperti isu kemiskinan, kesehatan, lingkungan, literasi digital, dan intoleransi, sehingga pendidikan bersifat aplikatif dan berdampak langsung bagi masyarakat (Hasbullah, 2024).

Keempat, prinsip integrasi ilmu, yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta mendorong pendekatan interdisipliner. Kurikulum dirancang melalui tema-tema besar—misalnya keadilan sosial, etika teknologi, dan ketahanan keluarga—yang dikaji secara terpadu dari perspektif keislaman, sains, dan humaniora (Rochana et al., 2024).

Kelima, prinsip pembentukan karakter, yang menempatkan akhlak dan adab sebagai capaian utama pendidikan. Kurikulum perlu memuat indikator adab ilmiah, kepemimpinan, dan kepedulian sosial, serta menilai aspek tersebut melalui portofolio, observasi, dan refleksi praktik, tidak hanya melalui tes kognitif (Nilan & Wibowanto,

2021).

Kelima prinsip tersebut—normatif, ilmiah, relevansi sosial, integrasi ilmu, dan pembentukan karakter—menjadi fondasi yang koheren bagi pengembangan kurikulum Muhammadiyah yang berorientasi pada pembentukan generasi beriman, berilmu, dan beramal.

Implikasi Tajdid bagi Komponen Kurikulum

Implikasi tajdid pertama terlihat pada tujuan pendidikan dan profil lulusan. Berbasis tajdid, tujuan kurikulum tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi diarahkan pada pembentukan insan berkemajuan yang memadukan iman, ilmu, dan amal. Profil lulusan mencakup kompetensi spiritual-etik (purifikasi), kemampuan berpikir ilmiah dan adaptif (dinamisasi), serta orientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan diukur tidak hanya dari penguasaan materi, tetapi juga dari kejelasan tujuan penggunaan ilmu dalam kehidupan.

Implikasi berikutnya menyentuh konten atau materi kurikulum. Dalam perspektif tajdid, konten disusun secara integratif dan anti-dikotomi, dengan mempertemukan studi keislaman, sains, teknologi, dan humaniora melalui tema-tema kemanusiaan, keadilan sosial, dan kemaslahatan. Dimensi purifikasi berfungsi sebagai penyaring nilai dan penguat literasi keagamaan yang bertanggung jawab, sementara dimensi dinamisasi mendorong pembaruan materi agar responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti literasi digital, etika teknologi, krisis lingkungan, dan kesehatan publik. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menekankan kebenaran normatif, tetapi juga cara memahami dan mengimplementasikan kebenaran tersebut dalam realitas sosial yang kompleks.

Tabel 1. Arah Pembaruan Komponen Kurikulum Berbasis Tajdid (Konseptual)

Komponen	Arah Pembaruan Berbasis Tajdid	Contoh Implementasi Kurikuler (konseptual)
Tujuan & profil lulusan	Insan berkemajuan (iman–ilmu–amal), hamba-khalifah, moderat, berkeadilan	Profil lulusan memuat: integritas tauhid, literasi ilmiah, kepedulian sosial (spirit Al-Ma’u’n), kompetensi kolaborasi dan kepemimpinan
Konten/materi	Integrasi ilmu; relevansi isu umat-bangsa; purifikasi orientasi nilai	Modul tematik lintas mapel: “Etika digital & adab bermedia”, “Keadilan sosial & filantropi”, “Lingkungan & amanah khalifah”
Strategi pembelajaran	Inkuiri, problem/project-based, <i>service learning</i> , dialogis-kritis	Proyek pemecahan masalah sosial berbasis data; diskusi berbasis argumen; praktik pengabdian terencana sebagai bagian capaian belajar
Penilaian	Menilai pengetahuan-keterampilan-karakter; berbasis bukti dan autentik	Portofolio karya, rubrik adab ilmiah, jurnal refleksi iman–ilmu–amal, penilaian kinerja/proyek dan presentasi berbasis data
Peran guru & kultur sekolah	Guru sebagai murabbi-intelektual; kultur amanah, disiplin, integritas, kepedulian	Komunitas belajar guru; pembiasaan etika akademik; tata kelola anti-plagiarisme; kegiatan kolaboratif sosial-kemanusiaan

Pada aspek strategi pembelajaran, tajdid mendorong penerapan pedagogi yang

bersifat rasional-ilmiah sekaligus berorientasi pada amal. Pendekatan seperti inquiry-based learning, problem-based learning, project-based learning, dan service learning menjadi relevan karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan memecahkan masalah nyata. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan materi, tetapi berkembang menjadi kompetensi berpikir kritis, analitis, dan aplikatif. Diskusi kritis, kerja berbasis data, serta latihan berpikir argumentatif—yang dapat dipahami sebagai bentuk ijtihad intelektual—menjadi ciri metode pembelajaran yang sejalan dengan semangat dinamisasi dalam tajdid. Pada aspek penilaian, tajdid menuntut pergeseran dari dominasi tes kognitif menuju asesmen yang lebih komprehensif. Penilaian diarahkan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara utuh melalui asesmen autentik dan berbasis bukti. Selain capaian akademik, penilaian juga mencakup adab ilmiah, seperti kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab, serta dampak sosial dari proyek dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik.

Lebih lanjut, tajdid berimplikasi pada peran guru dan kultur sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendidik yang mengintegrasikan peran intelektual dan keteladanan etis. Guru diharapkan mampu menumbuhkan tradisi berpikir kritis, menjaga orientasi nilai melalui purifikasi, serta mendorong inovasi pembelajaran sebagai wujud dinamisasi. Sejalan dengan itu, kultur sekolah yang dibangun mencerminkan nilai amanah, disiplin, integritas akademik, moderasi dalam perbedaan, dan kepedulian sosial, dengan spirit Al-Ma'un sebagai orientasi pemberdayaan. Dengan demikian, pembaruan kurikulum berbasis tajdid menuntut pembaruan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Pembaruan tidak cukup dilakukan pada tataran dokumen kurikulum, tetapi harus diwujudkan dalam kebiasaan belajar, tata kelola pengetahuan, dan etos kolektif sekolah yang konsisten dengan tujuan pembentukan insan berkemajuan.

Model Konseptual Kurikulum Tajdid Muhammadiyah

Model konseptual kurikulum tajdid Muhammadiyah menempatkan tajdid sebagai “penggerak induk” (driving construct) yang menurunkan arah filosofis—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—kemudian diterjemahkan menjadi prinsip kurikulum, komponen operasional, hingga menghasilkan profil lulusan insan berkemajuan. Tajdid tidak dipahami sebagai program teknis tertentu, melainkan logika pembaruan berkelanjutan yang menjamin kurikulum tetap normatif sekaligus adaptif. Model ini membedakan level “nilai-asumsi” yang relatif stabil dari level “strategi-operasional” yang kontekstual, sehingga pembaruan kurikulum tidak hanya berganti format administratif.

Bagan alur berbasis teks:

TAJDID (purifikasi + dinamisasi) → FONDASI FILSAFAT PENDIDIKAN (ontologi: insan berkemajuan; epistemologi: wahyu—akal—pengalaman—realitas sosial; aksiologi: tauhid, kemanusiaan, keadilan, kemaslahatan, moderasi, spirit Al-Ma'un) → PRINSIP KURIKULUM (normatif, ilmiah, relevansi sosial, integrasi ilmu, pembentukan karakter) → KOMPONEN KURIKULUM (tujuan & profil, konten, strategi pembelajaran, penilaian, peran guru & kultur sekolah) → PROFIL LULUSAN INSAN BERKEMAJUAN (iman—ilmu—amal, adab ilmiah, kompeten memecahkan masalah, peduli-keadilan sosial).

Beberapa proposisi konseptual dapat diuji secara empiris: integrasi purifikasi—dinamisasi meningkatkan konsistensi tujuan dengan profil lulusan; kurikulum anti-

dikotomi agama–umum meningkatkan literasi kritis dan transfer pengetahuan; pembelajaran berbasis masalah dan proyek terkait isu sosial meningkatkan tanggung jawab sosial; asesmen autentik yang menilai adab ilmiah menurunkan perilaku tidak jujur akademik; kultur sekolah yang mempraktikkan moderasi, amanah, dan kepedulian sosial memediasi efektivitas kurikulum terhadap karakter dan civic virtue.

Dialog Kritis dengan Literatur dan Tantangan Implementasi

Kurikulum tajdid dapat dikaitkan dengan tradisi rasional-teknis Tyler/Taba, progresivisme, dan rekonstruksionisme sosial. Kesamaannya terletak pada koherensi tujuan–konten–metode–asesmen. Bedanya, kurikulum tajdid menegaskan premis nilai eksplisit–tauhid, kemaslahatan, dan pencerahan–sebagai kerangka orientasi, sekaligus menyeimbangkan kebebasan belajar dengan purifikasi agar tidak relativistik. Dinamisasi mendorong pembaruan pedagogi adaptif, relevan, dan kontekstual, sedangkan orientasi normatif menjaga integritas etis dan sosial peserta didik.

Tantangan implementasi meliputi: (1) sloganisasi tajdid tanpa indikator operasional; (2) dualisme ilmu agama–umum; (3) beban administratif yang berlebihan; (4) keterbatasan kapasitas guru dan budaya riset; (5) fragmentasi nilai. Solusi yang disarankan: menetapkan indikator operasional purifikasi dan dinamisasi, panduan prinsip kurikulum dari filosofis ke desain operasional, penguatan budaya literasi dan riset, serta penerjemahan nilai inti menjadi learning outcomes lintas mata pelajaran dan standar kultur sekolah. Dengan demikian, kurikulum berbasis tajdid bergerak dari dokumen formal menuju praktik pendidikan yang konsisten dengan pembentukan insan berkemajuan.

Kontribusi Penelitian dan Keterbatasan

Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan tajdid Muhammadiyah sebagai fondasi filsafat pendidikan yang dapat dioperasionalkan melalui pemetaan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kemudian diterjemahkan menjadi prinsip pembaruan kurikulum dan implikasinya pada komponen kurikulum. Dengan kerangka ini, tajdid diposisikan bukan sekadar jargon modernisasi, melainkan worldview pendidikan yang mengintegrasikan purifikasi (peneguhan orientasi normatif) dan dinamisasi (adaptasi dan inovasi berbasis ilmu dan kebutuhan sosial). Secara praktis, artikel ini menawarkan model konseptual untuk menilai koherensi tujuan, konten, strategi pembelajaran, penilaian, dan kultur sekolah, sekaligus menyediakan bahasa konseptual bagi perumusan indikator kurikulum tajdid, seperti integrasi ilmu, relevansi sosial, adab ilmiah, dan orientasi kepedulian sosial (spirit Al-Ma'un), tanpa mengunci pada satu paket teknis tertentu.

Keterbatasan penelitian terletak pada karakter studi pustaka yang bergantung pada literatur, sehingga tidak menguji secara empiris bagaimana tajdid dipahami dan diimplementasikan dalam praktik kurikulum dan pembelajaran di berbagai konteks kelembagaan. Oleh karena itu, temuan bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat diarahkan pada: (1) analisis dokumen kurikulum di berbagai amal usaha pendidikan Muhammadiyah untuk memetakan operasionalisasi prinsip tajdid dalam silabus, modul ajar, dan asesmen; (2) studi kasus multi-situs mengenai implementasi kurikulum berbasis tajdid, termasuk perencanaan pembelajaran, kultur sekolah, dan peran guru dalam integrasi nilai dan ilmu; serta (3) evaluasi program pembelajaran berbasis proyek sosial (misalnya service learning berorientasi Al-Ma'un) untuk menilai dampaknya pada literasi ilmiah, adab ilmiah, dan tanggung jawab sosial peserta didik.



Gambar 1. Tajdid Muhammadiyah sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual dan Implikasi bagi Pembaruan Kurikulum



Gambar 2. Konseptual Kurikulum Tajdid Muhammadiyah: dari Filosofi ke Profil Lulusan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebocoran data (data leakage) tidak hanya disebabkan oleh kelemahan teknis pada sistem informasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor manusia (human error). Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk human error yang paling sering berkontribusi terhadap kebocoran data meliputi penggunaan kata sandi yang lemah, kesalahan dalam pengiriman data, kerentanan terhadap serangan phishing, serta kesalahan konfigurasi hak akses.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa keberadaan kontrol keamanan teknis saja belum cukup untuk mencegah terjadinya kebocoran data. Tanpa didukung oleh kesadaran keamanan pengguna dan penerapan prosedur yang jelas, sistem informasi tetap rentan terhadap eksploitasi yang berasal dari kesalahan manusia. Oleh karena itu, pendekatan keamanan yang komprehensif dengan mengintegrasikan aspek manusia, proses, dan teknologi menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam upaya perlindungan data organisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar organisasi meningkatkan kesadaran keamanan informasi bagi seluruh pengguna sistem melalui pelatihan dan edukasi keamanan secara berkala. Selain itu, organisasi perlu menetapkan dan menerapkan prosedur operasional standar yang jelas terkait pengelolaan data dan akses sistem guna meminimalkan potensi kesalahan manusia.

Disarankan pula untuk memperkuat kontrol teknis dengan menerapkan manajemen akses berbasis prinsip least privilege, autentikasi berlapis, serta sistem pencegahan kebocoran data (Data Loss Prevention). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji secara empiris efektivitas kombinasi strategi mitigasi tersebut pada berbagai jenis organisasi dan lingkungan sistem informasi yang berbeda, sehingga diperoleh model mitigasi kebocoran data yang lebih optimal dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- A'abadia, E. A. I., & Huda, A. A. F. Al. (2022). Gagasan Pendidikan Integrasi Madrasah Modernis Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Ji*, 2(2), 195–208. <https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.65>
- Abror, I., & Zuhdi, M. N. (2018). Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir at-Tanwir by Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 249–277. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1347>
- Aisah, A., & Ridha, U. (2017). Pendidikan Karakter 'Tidak Merokok' Di Sekolah Muhammadiyah Di Kota Kretek. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1826>
- Ajidin, Z. A., & Ajidin, A. (2022). Komparasi Model Pendidikan Islam Antara Muhammadiyah Dan Persatuan Islam. *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.32505/lentera.v4i1.4223>
- Alfathon, A. M., & Alberto, A. R. (2022). Model Tradisi Keilmuan Dan Pengembangan Literasi Santri Di Pesantren Karanggedang, Cilacap, Jawa Tengah. *Trq: J. Stud. n.a. Dan n.A.*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.152>
- Amal, M. M., Abidin, Z., & Jinan, M. (2023). The Tajdid Movement From Haedar Nashir's Perspective. 42–51. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_5
- Amir, H. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Literasi Nusantara. Literasi Nusantara Abadi*.
- Athallah, A. M. A., Triatna, C., & Sururi, S. (2023). Filsafat Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Sabilunnaja. *Pedagogi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 108–116. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1493>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9, 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Faizi, N., Munauwarah, R., & Fathina, N. (2023). *Landasan Filosofis Terhadap*

- Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(3), 315–329. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>
- Fanani, A. (2017). Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama Di Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah. *Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(1), 53–66. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.705>
- Ferdinan, F., Sumiati, H., & Mumtahanah, M. (2024). Integration of Islamic Values in the Supervision of School Principal Education in Improving Teacher Performance in Madrasah Aliyah Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(4), 833–844. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i4.221>
- Fikri, M. A. A., & Arqam, M. L. (2022). Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegial Organisasi Muhammadiyah. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 13(2), 55–64. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.762>
- Firdaus, F. (2023). Pelatihan Muballigh Dakwah Di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja. *JLPPM*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i1.22>
- Hadevi, M., Sari, M. P., Oktara, Y. R., Susiyanto, S., & Hartati, M. S. (2025). Kajian Filsafat Pendidikan Dan Implikasinya. *Syntax Idea*, 7(5), 666–677. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i5.12872>
- Hasbullah, H. (2024). Muhammadiyah Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 152–167. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.138>
- Ibrahim, J., Hidayah, N., Amin, L. H., & Elihami, E. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 Dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 821–825. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3298>
- Ibrahim, M. R. (2019). Memahami Sains Islam Melalui Pembentukan Kerangka Ilmu Dalam Epistemologi Islam. *‘Abqari Journal*, 20(2), 99–115. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol20no2.217>
- Ibrahim, S. A., Mas, S. R., Suling, A., & Rahim, N. K. (2022). Perbandingan Sistem Pendidikan Sarjana Keperawatan Indonesia Dan Inggris. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5558–5563. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3054>
- Ichsan, Y., Salsabila, U. H., & Husna, D. (2022). Tranformasi Dan Aktualisasi Majelis Tarjih Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah Muhammadiyah. *Muaddib Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 38–61. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v12i1.3830>
- Ikhwan, B. &. (2020). Pergeseran Pemikiran Fiqih Muhammadiyah: Analisis Terhadap Kitab Fiqih Jilid III. *Global Journal Al-Thaqafah*, 10(2), 67–76. <https://doi.org/10.7187/GJAT122020-8>
- Jailani, M., & Suyadi, S. (2022). The Relevance of K.H. Ahmad Dahlan’s Tajdid Thoughts on Islamic Education During the Covid-19 Pandemic. *Journal Educative Journal of Educational Studies*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i2.5176>
- Jamaludin, J., Yunus, & Sina, I. (2025). Pelatihan Pengembangan Lembaga Pendidikan Melalui Strategi Manajemen Yang Efektif. *JPKM*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.71305/jpkm.v1i1.176>
- Jannah, M. (2023). Analysis of Muhammadiyah Educational Concepts: A Historical and Philosophical Review. *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.31-46>